

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Labuhanbatu pada awalnya merupakan sebuah kampung, sama seperti kampung-kampung kecil lainnya yang berada di sepanjang aliran sungai Barumun. Sebelum Belanda melegitimasi kekuasaannya di Labuhanbatu, wilayah Labuhanbatu bersama dengan kampung-kampung lainnya berada di bawah pemerintahan tiga buah kerajaan yakni: Kota Pinang, Bilah, dan Panai. Sebenarnya ada sebuah kerajaan lagi yang mengambil peran penting dalam sejarah Labuhanbatu, kerajaan itu bernama Kesultanan Kualuh. Keempat kesultanan besar di Labuhanbatu ini memiliki latar belakang berdiri atau awal mulanya masing-masing. Kerajaan Kota Pinang, Bilah, dan Panai berdasarkan sejarah lisannya berasal dari daerah Minangkabau. Oleh karena itu, ketiga kerajaan itu memiliki hubungan yang cukup erat walaupun sempat pula terlibat konflik. Sedangkan Kerajaan Kualuh memiliki awal terbentuk yang berbeda dari tiga buah kerajaan sebelumnya. Kerajaan/ Kesultanan Kualuh merupakan pecahan dari Kesultanan Asahan ketika terjadi perselisihan di dalam tubuh Kesultanan Asahan pada abad ke-19.

Sementara itu struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan yang berada di Labuhanbatu ialah berdasarkan yang berlaku pada kerajaan-kerajaan Melayu pada umumnya. Beberapa istilah penting yang dikenal dalam sistem kerajaan –kerajaan melayu pada umumnya ialah seperti: raja bergelar ;sultan,yang

dipertuankan, sultan, datuk (memiliki kekuasaan dan wilayah) dan wajir/ wazir. Istilah-istilah tersebut memiliki posisi sebagai pemerintah dari sebuah kerajaan atau kesultanan. Di luar itu, terdapat pula datuk-datuk angkatan yang bertugas untuk senantiasa mendampingi raja dan tugas-tugasnya. Datuk yang merupakan pembesar kerajaan bertanggung jawab atas berjalannya sistem pemerintahan dengan cakupan tugasnya yang amat penting berupa: dapat memastikan kesuksesan pemerintahan yang dijalankan oleh raja sekaligus juga bertindak sebagai penasihat raja. Adapun adat istiadat yang berlaku di kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu juga mengacu kepada adat istiadat Melayu pada umumnya. Adat istiadat tersebut meliputi siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, menginjak usia dewasa dengan adanya khataman Al Quran, perkawinan/pernikahan, dan kematian.

Ketika Belanda mulai menguasai Labuhanbatu pada tahun 1865. Terjadi perubahan-perubahan yang dialami oleh kerajaan-kerajaan yang terdapat di Labuhanbatu. Perubahan-perubahan itu sebenarnya mengarah kepada hal-hal negative. Adat istiadat dan nilai-nilai kehidupan yang baik dan telah lama dipegang oleh masyarakat Labuhanbatu perlahan memudar bahkan hilang ditelan masa. Hukum adat bahkan segera ditinggalkan secara perlahan namun pasti dengan kehadiran Belanda beserta tata hukum yang mereka bawa dari luar. Padahal hukum dan adat istiadat yang dipegang sejak lama oleh orang-orang Melayu di Labuhanbatu, sebagai bagian dari alam Melayu raya sudah mengandung keluhuran dan kebijaksanaan. Keluruhan dan kebijaksanaan ini terutama sekali disebabkan pula oleh terikatnya adat Melayu kepada syarak/

syari'at Islam. Sistem pemerintahan di Labuhanbatu juga berubah. Raja-raja dilemahkan posisinya dengan adanya *controleur-contreleur* yang menjadi perwakilan Belanda dalam menjalankan kegiatan administrasi pemerintahan di wilayah tersebut. Para *controleur* ini dibantu oleh seorang asisten dalam menjaga efektifitas dan efisiensi pekerjaannya. Hal inilah yang menandai berkurangnya kekuasaan dan wewenang raja di Labuhanbatu.

Kerajaan-kerajaan di Labuhan batu kembali ditimpa masalah ketika Revolusi Sosial terjadi pada Maret 1946. Kerajaan-kerajaan di wilayah ini bahkan termasuk yang menerima dampak paling parah daripada kerajaan Melayu lainnya di Sumatera Timur. Di wilayah ini, semangat perjuangan itu konon didasari oleh rasa tidak tahan terhadap sikap para pembesar istana yang suka melakukan penindasan kepada rakyat dan kaum pergerakan dengan tanpa tapi dan tanpa ampun. Sultan Kualuh hilang dan tidak ditemukan lagi jasadnya, Kesultanan Panai juga kehilangan pucuk pimpinan tertingginya yakni Tengku Hamlet, Kesultanan Kota Pinang juga kehilangan istananya yang megah setelah diledakkan oleh massa pada saat pecahnya Revolusi Sosial.

5.2. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Labuhanbatu. Agar masyarakat lebih tertarik untuk memahami sejarah, terutama sejarah perpindahan pusat administrasi Belanda di wilayah Labuhanbatu. Karena pusat administrasi merupakan wilayah yang penting bagi suatu pemerintahan, ditambah lagi sejarah perpindahan administrasi di Labuhanbatu sangat panjang sehingga perlu untuk diketahui.

Kepada mahasiswa Ilmu Sejarah yang akan melakukan penelitian tentang sejarah Labuhanbatu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan.

Kepada para pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang sejarah kabupaten Labuhanbatu. Pada kesempatan ini penulis menyarankan agar peristiwa yang mungkin terlupakan di seluruh daerah Indonesia dapat dituliskan secara ilmiah, terlebih sejarah pemerintahan karena dari penulisan tersebut kita dapat mempelajari dan menerapkannya di masa sekarang agar memperoleh hasil yang lebih baik. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

